



STEREOTIPE GENDER DALAM LAGU MANTHOU'S DAN CAK DIQIN

GENDER STEREOTYPE IN MANTHOU'S AND CAK DIQIN SONGS

SKRIPSI

oleh:

Handriani Candraningtyas

NIM: 120910302013

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2017



STEREOTIPE GENDER DALAM LAGU MANTHOU'S DAN CAK DIQIN

GENDER STEREOTYPE IN MANTHOU'S AND CAK DIQIN SONGS

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh:

Handriani Candraningtyas

NIM: 120910302013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

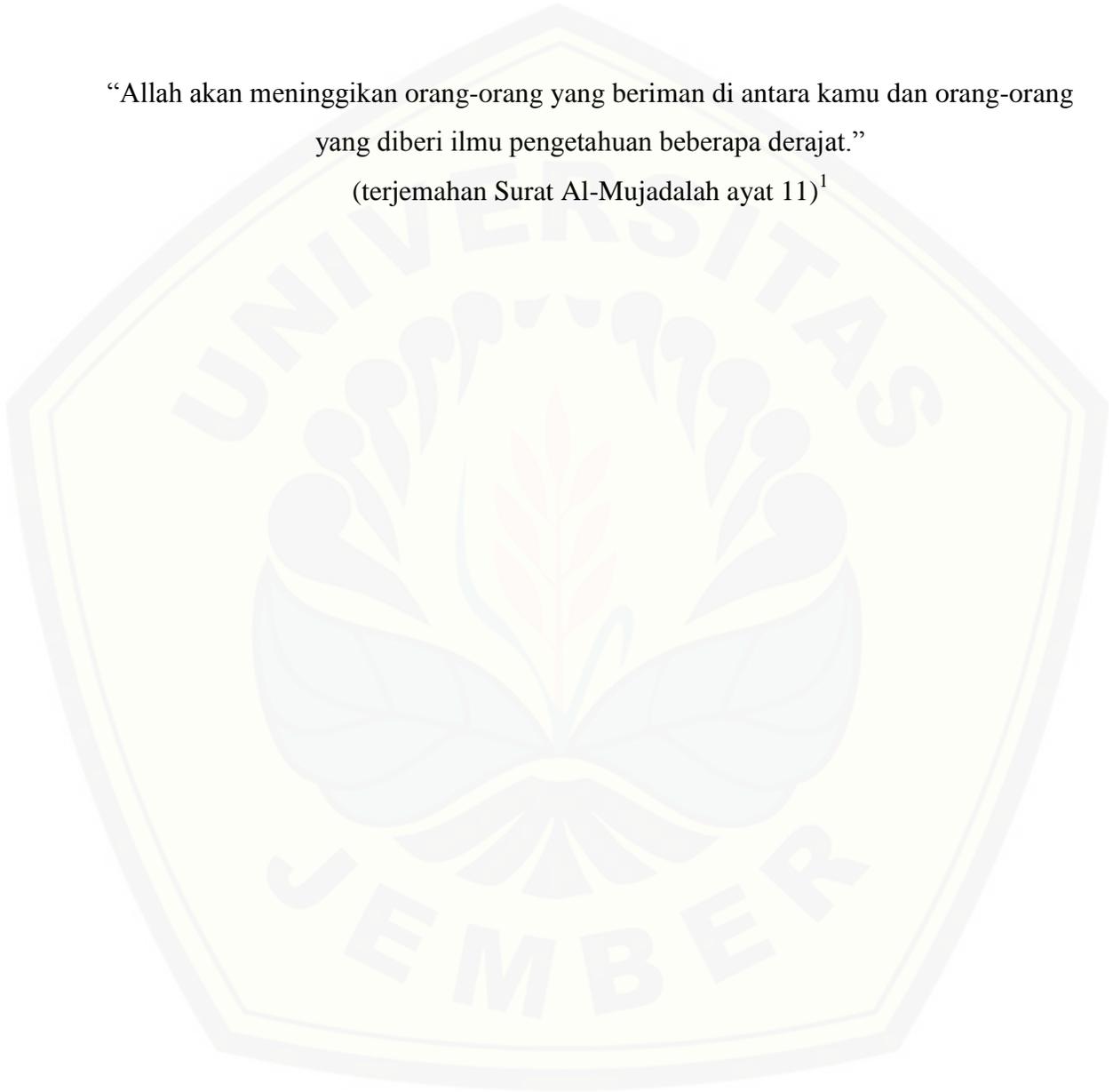
Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Eko Setyo Raharjo dan Ibu Handini Tjandrasari yang senantiasa membimbing, mendukung, dan selalu mendo'akan.
2. Bapak dan Ibu Guru sejak TK sampai dengan SMA, serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

(terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Handriani Candraningtyas

NIM : 120910302013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “STEREOTIPE GENDER DALAM LAGU MANTHOU’S DAN CAK DIQIN” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 April 2017

Yang Menyatakan,

Handriani Candraningtyas

120910302013

SKRIPSI

STEREOTIPE GENDER DALAM LAGU MANTHOU'S DAN CAK DIQIN

GENDER STEREOTYPE IN MANTHOU'S AND CAK DIQIN SONGS

oleh:

Handriani Candraningtyas

NIM: 120910302013

Dosen Pembimbing: Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Stereotipe Gender Dalam Lagu Manthou’s Dan Cak Diqin” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 6 April 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP
NIP. 197909142005011002

Anggota,

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio.
NIP. 198303182008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Stereotipe Gender Dalam Lagu Manthou's Dan Cak Diqin; Handriani Candraningtyas; 120910302013; 2017; 102 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Peran dan fungsi yang di peroleh perempuan di dalam masyarakat biasanya dikonstruksikan oleh budaya yang ada di wilayah setempat. *tembang* Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang memiliki nilai sangat tinggi. Bukan hanya keindahan *gending* dan keharmonisan instrumen musiknya saja, akan tetapi makna atau nilai yang terkandung dalam *tembang-tembang* Jawa tersebut memiliki nilai yang positif tersendiri bagi penikmatnya. Beberapa diantara *penembang* atau penyanyi Jawa yang populer adalah lagu-lagu karya Manthou's (*Rondo Kempling*) dan Cak Diqin (*Tali Kotang*). Banyak stereotipe gender bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat dan itu dianggapnya benar.

Dalam lagu Manthou's terdapat stereotipe tentang perempuan, terutama janda, di tanah Jawa seorang janda di pandang sebelah mata dan cenderung negatif maka dari itu seorang janda yang tinggal di tanah Jawa harus menjelaskan alasan mengapa ia janda terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar untuk menghindari fitnah yang muncul, contohnya saja dalam lirik lagu *Rondo Kempling* berikut ini “*kulo rondo anyaran ditinggal lungu*”.

Penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika dengan lokasi penelitian di perpustakaan-perpustakaan universitas maupun perpustakaan kota. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menganalisis teks/wacana lirik lagu Manthou's, Selanjutnya dilakukan analisis data dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang meliputi kategorisasi data persub-bab, kemudian dilakukan penafsiran data yang sesuai untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan analisis Hermeneutika terhadap lagu *Rondo Kempling* karya Manthou's ialah awalnya, lagu tersebut mengisahkan tentang seorang laki-laki yang mencoba menggoda dan menawarkan bantuan kepada seorang perempuan yang baru dikenalnya, dan tawaran tersebut di terima oleh pihak perempuan lalu menjanjikan upah setelah semuanya selesai untuk mengungkapkan rasa trimaksihnya kepada laki-laki tersebut, setelah semuanya selesai wanita tersebut menjelaskan bahwa ia adalah seorang janda karena dalam budaya Jawa menjelaskan status sosialnya terlebih dahulu itu lebih baik untuk menghindari fitnah yang ada, terutama pada lingkungan sekitar, lalu laki-laki itu menjawab tidak ada masalah baginya mengenal seorang yang berstatus janda atau bukan, dan perempuan tersebut meyakinkan kepada laki-laki tersebut bahwa meskipun ia janda ia masih tetap seperti perawan karena dalam lagu tersebut terlihat bahwa laki-laki tersebut terlihat tertarik dengan perempuan yang baru saja dikenalnya. Makna Hermeneutika itu sendiri muncul mulai awal lirik hingga akhir, dan semua itu bisa kita mengerti makna yang sebenarnya sejak awal jika menggunakan analisis Hermeneutik, dalam Hermeneutika makna kata tidak harus di tengah kalimat tetapi bisa kita ketahui mulai dari awal kalimat itu sendiri jika menggunakan metode ini.

Dalam kehidupan keluarga Jawa terlihat kedudukan antara suami dan istri tidaklah sama. Suami mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting serta mempunyai kekuasaan yang paling besar secara umum. Istri juga mempunyai peranan penting dan luas, namun dalam hal-hal tertentu saja. Misalnya dalam hal mengurus anak-anak dan mengendalikan perputaran roda perekonomian sehari-hari keluarga. Keadaan yang demikian ini lebih nampak di desa-desa. Kedua, pembagian peran publik dan domestik, pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik dan laki-laki berperan pada peran publik. Ketiga, status pernikahan perempuan, tingkat pendidikan perempuan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang paling terkait dengan sikap terhadap pernikahan.

Kesempatan belajar untuk anak perempuan juga berimplikasi pada lebih banyaknya kesempatan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis mereka, sekaligus memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengenal satu sama lain di luar pengawasan orang tua. Hal ini telah menggeser pola perjodohan orangtua menjadi pernikahan hasil pilihan pribadi berdasarkan rasa cinta. Pernikahan berdasarkan rasa cinta pada usia lebih matang cenderung berlangsung lebih lama daripada pernikahan dijodohkan orangtua. Akibatnya, angka perceraian secara bertahap menurun. Terakhir, refleksi influensi kekerabatan keluarga besar, Perempuan Jawa memang terbiasa atas nama norma dan budaya luhur, terutama tentang segala sesuatu yang melibatkan nama baik keluarga, seperti pernikahan. Di Jawa, kemurnian ras dan persoalan degenerasi ras merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol jarak sosial di tanah jajahan yang berkaitan erat dengan asumsi-asumsi tentang kehidupan rumah tangga yang baik, perkawinan, dan keluarga.

PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Stereotype Gender dalam Lagu Manthou’s dan Cak Diqin” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos. MUP, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Kedua orang tuaku, Bapak Eko Setyo Raharjo dan Ibu Handini Tjandrasari, serta semua keluarga besar Drs. Purwo Rahsono , tante Trikenya Rahmasari dan keluarga besar Bapak Sudarman yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendo’akan dan mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis.

7. Adik-adikku Gladys Hanggartining Ismi Purwandini, Adinda Zahrasari Putri Ismiharno, Galluh Trisna Ariyanti, Rossie Yolanda Ratri, Dhea Kirana Larasati terima kasih atas dukungan dan do'anya dalam penulisan skripsi ini;
8. Mas Zaki Pradana Putra yang senantiasa mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis;
9. Sahabat-sahabatku Aidah Chusnul K, Fera Aprilia K, Dini Bella D, Nur Laili K, Fitra Sandy A, Wahitta Kurnia, beserta teman-taman seperjuangan Sosiologi UNEJ 2012 terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat dan kerjasamanya selama ini;
10. Teman-teman satu atap Maya, Mbak Erlisa, Tiwi, Hesti, Nikmat, Penthul, Mbak Nindy, Ria, Evi, Nani, Lia, Ellya, Harni, Niken, Nanda, dan teman-teman kos yang sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 6 April 2016

Penulis

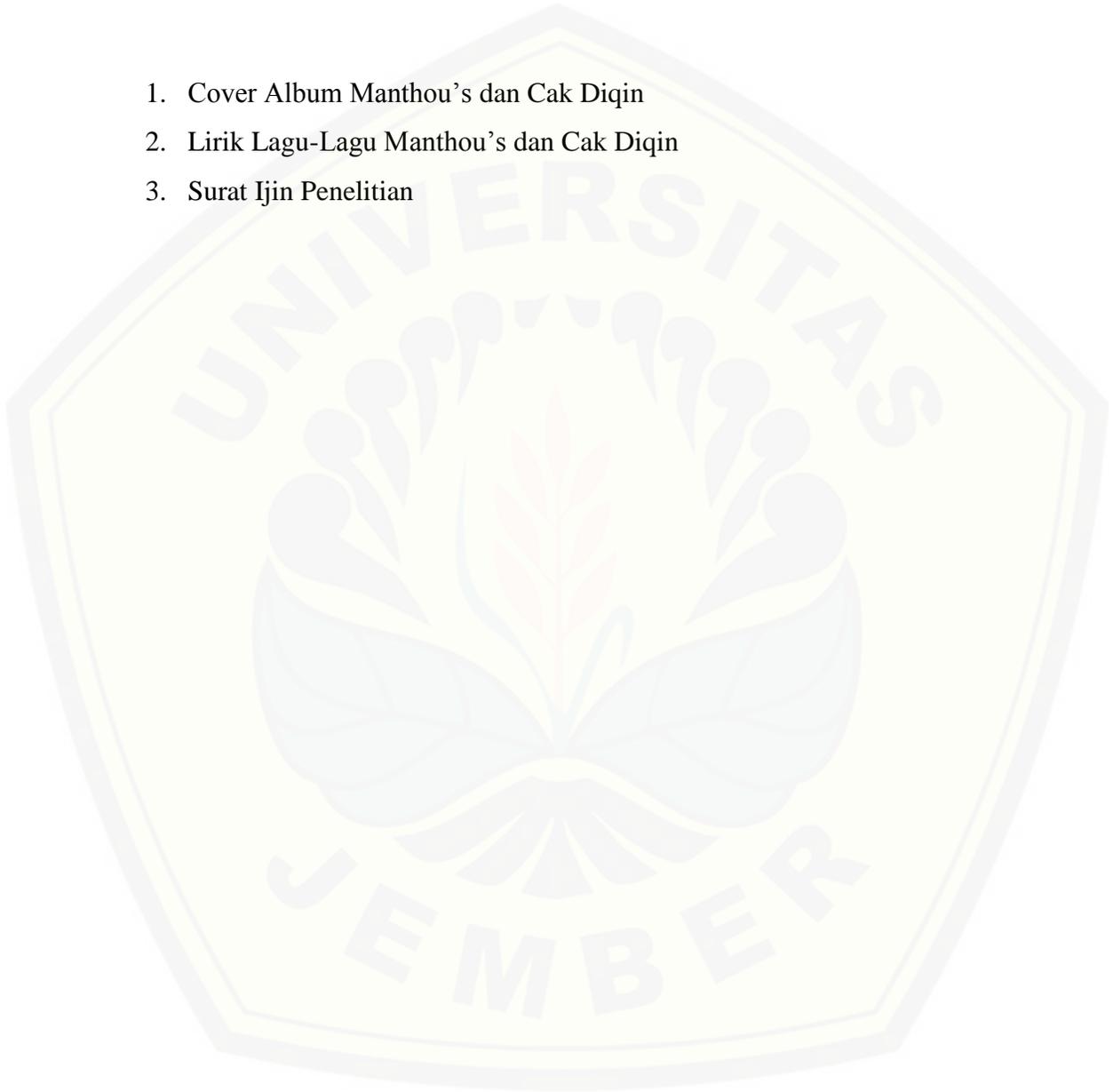
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Fokus Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Stereotipe Gender dan Bias Gender	5
2.2 Tinjauan Sosiologi Musik	6
2.3 Tinjauan Mengenai Sosiologi Sastra.....	7
2.4 Hermeneutika Pada Lirik Lagu Campursari	8
2.5 Tinjauan Mengenai Representasi	11
2.6 Tinjauan Mengenai Gender Sebagai Konstruksi Sosial Budaya.....	12
2.7 Penelitian Terdahulu	14

BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Hermetika.....	17
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.3 Metode Analisis Data.....	20
BAB 4. PEMBAHASAN	23
4.1 Tinjauan Tentang Musik Campursari.....	23
4.2 Gambaran Umum Tentang Falsafah Jawa	32
4.3 Representasi Makna Literal & Simbolis Pada Lagu Campursari.....	39
4.3.1 Representasi Makna Literal Dan Simbolis Pada Lagu “ <i>Rondo Kempling</i> ”	39
4.3.2 Representasi Makna Literal Dan Simbolis Pada Lagu “ <i>Tali Kutang</i> ”	42
4.4 Stereotipe Perempuan Dalam <i>tembang</i> Jawa	45
4.4.1 Kepemimpinan Dalam Keluarga (Pengambilan Keputusan)	45
4.4.2 Pembagian Peran Publik dan Domestik.....	58
4.4.3 Status Pernikahan Bagi Perempuan	71
4.4.4 Influensi Kekkerabatan Keluarga Besar.....	88
4.5 Analisa Hermeneutika Relasi Gender.....	93
BAB 5. PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	xviii
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Cover Album Manthou's dan Cak Diqin
2. Lirik Lagu-Lagu Manthou's dan Cak Diqin
3. Surat Ijin Penelitian



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembang Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang memiliki nilai sangat tinggi. Bukan hanya keindahan *gending* dan keharmonisan instrumen musiknya saja, akan tetapi makna atau nilai yang terkandung dalam *tembang-tembang* Jawa tersebut memiliki nilai yang positif tersendiri bagi penikmatnya.

Salah satu *penembang* atau penyanyi Jawa yang populer adalah lagu-lagu karya Manthou's (*Rondo Kempling*) dan Cak Diqin (*Tali Kutang*). Masyarakat Jawa secara tradisi menganut konsep sosial gender dalam paradigma kritis. Misal saja, peran anggota keluarga masing-masing ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (kepala keluarga) yang secara hierarkis memiliki kewenangan tertinggi dalam keluarga. Lalu dilanjutkan dengan perbedaan usia dan jenis kelamin, contohnya saudara laki-laki dalam keluarga memiliki struktur sosial lebih tinggi dibanding saudara perempuannya. Relasi tersebut seringkali menempatkan seolah-olah seorang laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan, tetapi sebenarnya tidak selalu seperti itu di dunia nyata.

Banyak stereotype gender yang sudah tertanam di masyarakat dan itu dianggapnya benar. Contohnya tanggung jawab mutlak terhadap masalah ekonomi keluarga hanya di tangan ayah/suami, sedangkan tanggung jawab domestik ialah tanggung jawab seorang ibu/istri. Padahal banyak ditemukan pada era seperti ini kaum perempuan (istri/ibu) yang mampu menjadi tulang punggung keluarganya, dan secara mandiri menghidupi semua anggota keluarganya, seorang perempuan juga dinilai lebih mampu bertahan jika ada kesulitan masalah ekonomi keluarga. Berbeda dengan tradisi yang sudah lama ada di masyarakat Jawa yakni peran seorang perempuan dalam memperkuat atau sekedar membantu masalah ekonomi keluarga seringkali tidak diperhitungkan dan hanya dianggap sebagai pelengkap (pencari nafkah tambahan), harusnya pemikiran seperti itu sudah berubah di jaman modern

seperti sekarang ini. Emansipasi wanita sekarang perlu dilakukan untuk mengubah gambaran bahwa status sosial wanita berada di bawah status sosial pria.

Asumsi sementara menurut peneliti, Isu tentang stereotipe gender seperti ini mulai menjadi bahasan pokok serta wacana perdebatan dalam setiap kajian, pembangunan serta perubahan sosial di masyarakat. Intinya ialah suatu gugatan juga protes terhadap ketidaksetaraan gender, dan diskriminasi kepada kaum perempuan. Ketidaksetaraan tersebut terjadi hampir di seluruh ranah kehidupan manusia, baik dalam ranah keluarga atau rumah tangga, komunitas/masyarakat, dan juga ranah tata negara.

Karya sastra merupakan sebuah konstruksi yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Melalui bahasa pembaca dapat mengetahui ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang. Tidak semua ide atau gagasan pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca, karena gagasan tersebut dapat berupa gagasan tersirat yang harus dipahami lebih dalam oleh pembaca. Interpretasi pembaca terhadap sebuah karya sastra dapat berbeda-beda tergantung dari sudut pandang pembaca (<http://lib.ui.ac.id/filedigital/20309018-S42852-AnitaRimaDewi.pdf>, di akses pada tanggal 23 November 2015).

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa gender adalah perbedaan fungsi antara peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan hanya sekadar masalah jenis kelaminnya. Stereotipe gender itu sendiri berarti sesuatu yang dianggap masyarakat luas itu benar tetapi sebenarnya belum benar jika dilihat dari ilmu pengetahuan.

1.2 Rumusan Masalah

Di dalam masyarakat kita pada umumnya telah memiliki perbedaan alami seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tetapi juga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang telah lama dibentuk dan diterapkan dalam masyarakat saat ini. Perempuan dan laki-laki telah dilekatkan beberapa karakteristik tertentu, baik secara fisik, kognitif, dan juga kepribadiannya. Seorang perempuan dianggap lemah secara

fisik, dan seorang laki-laki dianggap kuat dalam fisik, itu anggapan yang salah jika dipandang di era modern sekarang ini. Perempuan dianggap sebagai makhluk irasional, emosional, lembut, mudah menangis, dependen. Sebaliknya laki-laki itu rasional, independen, berinisiatif, dan sebagainya. Hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan masyarakat Jawa, yang kemudian oleh Manthou's dan Cak Diqin di gambarkan lewat *tembang-tembang* yang terlihat stereotipe gender atau bias gendernya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana representasi sosial budaya Jawa tentang stereotipe gender dalam lagu campursari?”

1.3 Fokus Penelitian

Untuk mengetahui stereotipe gender dan pola relasi antara laki-laki dan perempuan dalam *tembang-tembang* Jawa, maka Penelitian ini difokuskan pada album karya Manthou's dan Cak Diqin dalam rangka mengetahui stereotipe gender yang tergambar dalam lirik beberapa *tembang* Jawa yang meliputi kesetaraan atau ketidaksetaraan gender laki-laki dan perempuan di tanah Jawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana representasi sosial budaya atas stereotipe gender dalam *tembang* campursari.
2. Mengetahui stereotipe gender dan pola relasi antara laki-laki dan perempuan yang tergambar dalam lirik beberapa *tembang* Jawa yang meliputi kesetaraan/ketidaksetaraan gender laki-laki dan perempuan di tanah Jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk bidang keilmuan, yaitu:

1. Dapat berguna untuk menambah bidang keilmuan Hermeneutika tentang penafsiran.
2. Manfaat untuk bidang khusus, yaitu dapat diterapkan dan digunakan didalam bidang profesi, masyarakat, bangsa dan negara sebagai suatu ilmu.
3. Akan lebih memudahkan penulis untuk memberikan masukan kepada pihak terkait supaya kesenjangan gender di kalangan masyarakat Jawa tidak semakin meluas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stereotype Gender dan Bias Gender

Ann Oakley menjelaskan konsep gender sebagai suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Artinya perbedaan ini tidak bersifat kodrati atau menurut ketentuan Tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui proses yang panjang (dalam Maryanta, 2011). Konsep gender juga muncul, bahkan sangat sering ditampilkan di Jawa. Perempuan selalu digambarkan sangat tipikal, yakni tempatnya hanyalah di rumah, berperan sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga, bergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, hanya terlibat pada sejumlah profesi saja, selalu melihat kepada dirinya sendiri sebagai objek seksual, sebagai objek peneguhan pada pola kerja patriarki, objek kekerasan dan pelecehan, menjadi korban sebenarnya tetapi diposisikan salah, bersikap pasif, merupakan konsumen barang dan jasa, dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009). Akar dari semua ini sebenarnya adalah ideologi dominan yang ada di masyarakat, yakni ideologi patriarki. Ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai objek, yang akhirnya memberikan peluang untuk mengkomodifikasi tubuh perempuan (Baria, 2005). Menurut Bashin (1996), patriarki merupakan sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan (dalam Maryanta, 2011).

Ketidakadilan atau diskriminasi terhadap perempuan masih ada di daerah Jawa, walaupun paham feminisme sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Stereotipe itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2011, para, 1-3). Stereotipe

adalah proses menggeneralisasikan keseluruhan kelas dari suatu fenomena berdasarkan sedikit pengetahuan yang di dapat dari anggota kelas tersebut (Wood, 2009).

Stereotipe dan ekofeminisme sering dikaitkan, perspektif ekofeminisme mempromosikan strategi perlindungan relasi perempuan dan hak-haknya terkait alam dan lingkungan. Identitas ekologis penting untuk dibangun melalui agenda-agenda politik yang membentuk kesadaran dan perilaku perempuan terhadap lingkungan. Ekofeminisme membongkar ihwal keterkaitan manusia dengan alam yang tidak terkait gender. Perempuan Indonesia memiliki kearifan khas perempuan mengenai bagaimana mengelola sumber daya lokal. Perempuan Indonesia mempunyai pengetahuan yang mendalam dan sistematis mengenai proses-proses alam serta meyakini bahwa keyakinan alam harus selalu dipulihkan. Narasi restrukturisasi ekonomi global yang mengapitalisasi perempuan dan alam harus dilawan, bukan dengan *culture based* tapi *nature based*.

2.2 Tinjauan Sosiologi Musik

Sosiologi musik adalah studi tentang bagaimana manusia dan musik saling memberi dampak satu sama lain. Ini mencakup berbagai gagasan tentang bagaimana perubahan nilai-nilai sosial dapat tercermin dalam musik populer dan budaya tertentu. Studi sosiologi musik ini mengamati bagaimana dan mengapa kelompok budaya tertentu mengidentifikasi kuat dengan genre musik tertentu. Para sosiolog yang fokus pada upaya ini mencoba mencari jawaban yang pasti tentang mengapa orang memiliki reaksi positif terhadap musik dan mengapa mereka terus mendengarkan jenis musik favorit mereka tersebut.

Musik telah berdampak pada masyarakat, sepanjang masa selama manusia membuat musik itu sendiri dan mendengarkannya. Musik bahkan lebih jauh telah bertindak sebagai sarana untuk memberikan suara terhadap budaya minoritas. Subkultur tertentu memunculkan gaya musik tertentu pula. Mempelajari sosiologi musik adakalanya mempelajari bagaimana suatu institusi menggunakan musik untuk

tujuan tertentu. Pemerintah nasional terkadang menggunakan musik untuk membangkitkan perasaan patriotisme di masyarakat. Para ahli yang fokus menyelidiki penggunaan variasi musik mencoba menentukan benang merah dalam musik yang memungkinkan menangkap minat pendengar untuk tujuan yang berbeda. Di antara sosiolog klasik yang terkenal dalam mengkaji aspek-aspek sosial dan efek musik antara lain Simmel, Schutz, Weber, dan Adorno (ebooksociologyliteratur.com).

Dalam musik juga dikenal dengan istilah wiraga, wirama dan wirasa. Artinya, wiraga adalah dasar wujud lahiriyah badan beserta anggota badan yang disertai ketrampilan, wirama adalah dimana gerak yang dihasilkan harus selaras dengan irama, sedangkan wirasa adalah gerak tidak saja harus sesuai irama, namun harus dilakukan dengan rasa (Dedi, 2012)

2.3 Tinjauan Mengenai Sosiologi Sastra

“Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra” (Saraswati, 2003:1). Endaswara (2008:77), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pengarang pada umumnya akan menampilkan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat, setidaknya apa yang dialami pengarang sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, sesuai dengan idealisme mereka dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Ada beberapa pendapat mengenai hubungan antara sosiologi dan sastra. Salah satunya ialah yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Wellek dan Warren menyatakan bahwa konsep dalam sosiologi sastra mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca (Saraswati, 2003:12). Selain itu Damono (dalam Faruk, 1999:4) mengatakan, “tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra,

sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu, dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Hubungan sosiologi sastra dengan penelitian ini adalah karena penelitian ini meneliti tentang lirik lagu, dan karya sastra itu tidak hanya berupa novel atau puisi saja, lirik lagu juga masuk ke dalam karya sastra, oleh karena itu peneliti juga mencantumkan sosiologi sastra dalam tinjauan pustaka karena satu sama lain saling berkaitan.

2.4 Hermeneutika Pada Lirik Lagu Campursari

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika mencakup dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu: 1) Peristiwa pemahaman terhadap teks, 2) Persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi (Palmer, 2005:8). Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan utama dalam Hermeneutika adalah pemahaman (*understanding*) pada teks.

Discourse (wacana) sendiri, menurut Ricoeur sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Dilihat dari keterangan di atas, maka Hermeneutika juga merupakan jalan menuju refleksi filosofis, dan untuk melakukan refleksi itu harus didasarkan pada asumsi bahwa dengan mengikuti indikasi yang diberikan oleh makna simbolis, kita akan sampai pada pemahaman tentang eksistensi manusia. Menurut pengakuan Ricour, “*Saya yakin kita tidak harus berpikir di belakang simbol tapi mulai dari simbol itu sendiri bahwa ia membentuk lapisan paling atas dari ujaran yang beredar di kalangan manusia. Singkat kata, simbolah yang memunculkan pemikiran*”².

Ada dua pandangan tentang Hermeneutika, yaitu:

1. Pandangan yang menganggap Hermeneutika sebagai satu usaha memulihkan makna yang diarahkan kepada penafsir dalam bentuk pesan. Ciri-cirinya: dihidupi oleh keyakinan, kesediaan untuk mendengarkan, dan penghormatan terhadap simbol sebagai wahyu yang sakral.

²Paul Ricour, *The Hermeneutics Of Symbols And Philosophical Reflection*:I’

2. Pandangan yang menganggap Hermeneutika sebagai penyingkapan selubung makna yang tampil ke hadapan penafsir dalam bentuk yang tersamar. Ciri-cirinya: dihidupi oleh kecurigaan, oleh perasaan skeptis terhadap yang tampaknya nyata, dan ketidakpercayaan terhadap simbol sebagai representasi kenyataan.

Dalam perspektif Ricoeur, *parole* atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Menurut Ricoeur (1981:133), wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana terjadi karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur menulis:

“The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech”.

(Karakter penting ini sekarang terhubung ke orang yang berbicara, peristiwa terdiri dalam kenyataan bahwa seseorang berbicara, seseorang yang mengekspresikan dirinya dalam berbicara)

Peran penting bahasa dalam pemikiran Ricour mendorongnya untuk bersentuhan secara kritis dengan strukturalisme. Dengan membedah karya Hjelmslev, *Prolegomena to a Theory of Language*, Ricour meringkas asumsi-asumsi model linguistik tersebut sebagai berikut:

1. Strukturalisme mengasumsikan bahwa bahasa merupakan objek yang bisa diteliti secara ilmiah.
2. Strukturalisme membedakan antara sains tentang keadaan di tingkat sistem dan sains tentang perubahan serta menempatkan yang kedua di bawah yang pertama.
3. Model pendekatan kaum strukturalis mengasumsikan bahwa sistem dalam keadaan apapun tidak memiliki keadaan absolut, akan tetapi hanya hubungan saling ketergantungan, sehingga bahasa ‘menjadi sebuah sistem tanda yang hanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaannya’.³

³Paul Ricour, *The Question Of The Subject*, Hlm. 250

4. Strukturalisme memperlakukan himpunan tanda sebagai sistem ketergantungan internal yang padu dan otonom. Sebagai turunan dari asumsi ini, maka bagi strukturalisme sebuah tanda tidak ditentukan oleh objek yang diacunya, akan tetapi oleh hubungannya dengan tanda-tanda lain di level yang sama di dalam sistem tempat dia berada.

Ricour berusaha mengembangkan teori bahasa yang bisa dijadikan batu loncatan untuk sampai pada filsafat hermeneutis. Premis teori itu didasarkan pada perbedaan mendasar antara sistem dan diskursus. Ricour mengembangkan bentuk-bentuk diskursus dalam konteks dialektika internal antara peristiwa dan makna. Dalam *'The Hermeneutical Function Of Distanction'* Ricour mengatakan, *'Kalau setiap diskursus dianggap sebagai peristiwa, berarti setiap diskursus bisa dianggap sebagai makna'*. Ricour juga menegaskan bahwa pada pemahaman awal, konsep makna bisa dianalisis menjadi dua aspek, yaitu:

1. Aspek objektif atau yang dimaksudkan oleh kalimat. Sebuah kalimat memiliki pengertian ideal dan rujukan riil. Hanya pada level kalimatlah sebuah bahasa bisa merujuk kepada sesuatu, sehingga tanda yang padu bisa dihubungkan dengan dunia di luar bahasa.
2. Aspek subjektif atau yang dimaksudkan oleh pembicara.

Menurut Kurniawan (2009:27), "Pembebasan ekspresi dengan sebuah makna ganda ini mengatakan dengan tepat wilayah Hermeneutika". Dalam teks lagu harus diperhatikan tentang cara pemaknaannya karena teks lagu merupakan simbol tanda. Simbol merupakan suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai struktur penandaan yang di dalamnya ada sebuah makna langsung, pokok atau *literature* menunjuk kepada makna tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan *figurative* yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama.

Menurut Ricoeur (dalam Kurniawan, 2009:112-113), “Pemaknaan adalah suatu dialektika antara penjelasan dan pemahaman”. Penjelasan merupakan analisis struktur yang dilakukan terhadap karya dengan melihat hubungannya pada dunia yang ada di dalam teks. Model ini menjelaskan sisi objektif sebagai ranah ilmu alam. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil pemaknaan Hermeneutika adalah pemahaman diri (refleksi), yaitu membiarkan teks (objektif) dan dunianya memperluas cakrawala pemahaman “aku-lirik” pembaca (subjektif) tentang diri “aku-lirik” sendiri.

2.5 Tinjauan Mengenai Representasi

Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep ini digambarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”.

Representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya, pada layar atau pada kata-kata. Hal menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi sebagai konstitutif. Representasi tidak hadir sampai setelah kejadian direpresentasikan, representasi tidak hadir setelah sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri. Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan bisa terjadi dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindak representasi tersebut ditampilkan oleh media dan di hadirkan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, yang perlu dikritisi disini adalah pemakaian bahasa yang di tampilkan oleh media.

2.6 Tinjauan Mengenai Gender Sebagai Konstruksi Sosial Budaya

Menurut Josep (2009:04), “Gender ialah alat analisis yang baik untuk memahami persoalan tentang diskriminasi terhadap kaum perempuan/wanita pada umumnya”. Ditegaskan bahwasannya gender ialah pembagian antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budayanya. Teryatanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, yakni melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial budaya dan melalui kekuasaan negara. Panjang dan lamanya proses “genderisasi” secara sosial budaya tersebut sehingga lambat laun perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial budaya menjadi seolah-olah ialah ketentuan dari Tuhan, atau bersifat kodrati dan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Artinya adalah ada anggapan sebagian besar masyarakat yang namanya kodrat wanita adalah hasil konstruksi sosial dan budaya atau gender. Gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut. Perbedaan yang ditentukan oleh aturan masyarakat dan bukan biologis itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang sebenarnya menurut pengetahuan tidak seperti itu.

Menurut Mardheti (2016:10), “Aliran-Aliran Feminisme, Hak-hak perempuan yang terabaikan tersebut seringkali berujung pada sebuah diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, ketidakadilan, dan lain-lain yang mana kaum feminis menganggapnya sebagai sebuah penindasan yang dialami perempuan”. Penindasan terhadap perempuan berlangsung di hampir semua negara dan golongan agama. Penindasan yang berlangsung di hampir semua negara tersebut telah berhasil dibongkar oleh para feminis di negaranya masing-masing, dan terus berupaya membongkar pengalaman ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan. Tujuan utama dibongkarnya ketertindasan perempuan tersebut adalah untuk memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan agar bisa setara dengan kaum laki-laki khususnya dalam memperoleh akses seperti yang telah dikemukakan di atas. Tak ada yang tahu persis awal mula

feminsme muncul. Meskipun begitu, diduga terjadi setelah paderi-paderi gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka karena dianggap sebagai biang keladi kejatuhan Adam dari Surga.

Feminisme mulai menampakkan eksistensinya pada era liberalisme di Eropa dan saat terjadinya Revolusi Prancis di abad ke XVIII (18) yang gemanya kemudian melanda ke Amerika Serikat dan seluruh dunia. Inti dari ajaran feminisme adalah agar perempuan memiliki kesetaraan seperti halnya kaum laki-laki dalam memiliki akses seperti yang telah dikemukakan di atas. Akan tetapi, dalam menuju kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, kaum feminis terbagi-bagi lagi ke dalam aliran-aliran sesuai dengan fokus utama ajaran mereka.

Menurut Nike (2014:2), Sebelum mengupas filosofi tentang perempuan atau wanita Jawa, ada baiknya kita kenal dulu apa arti kata perempuan atau wanita. Setidaknya ada empat di Jawa yang digunakan untuk menyebut perempuan.

1) *Wadon* ialah berasal dari bahasa *Kawi Wadu* yang artinya kawula atau abdi. Secara istilah diartikan bahwa perempuan dititahkan di dunia ini sebagai abdi laki-laki. 2) Wanita, kata wanita terbentuk dari dua kata bahasa Jawa (*Kerata Basa*) *Wani* yang berarti berani dan *Tata* yang berarti teratur. *Kerata Basa* ini mengandung dua pengertian yang berbeda. Pertama, *Wani* ditata yang artinya berani (mau) diatur dan yang kedua, *Wani nata* yang artinya berani mengatur. Pengertian kedua ini mengindikasikan bahwa perempuan juga perlu pendidikan yang tinggi untuk bisa memerankan dengan baik peran ini. 3) *Estri* ialah Berasal dari bahasa *Kawi Estren* yang berarti *panjurung* (pendorong). Seperti pepatah yang terkenal, selalu ada wanita yang hebat di samping laki-laki yang hebat. 4) Putri ialah Dalam peradaban tradisional Jawa, kata ini sering diberikan sebagai akronim dari kata-kata *Putus Tri Perkawis*, yang menunjuk kepada purna karya perempuan dalam kedudukannya sebagai putri.

2.7 Penelitian Terdahulu

	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2 (skripsi)	Penelitian yang akan peneliti lakukan
Judul, Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Jurusan, Fakultas, dan Universitas Peneliti	Kajian Hermeneutika Teks Lagu Kompor Meleduk Karya Benyamin Sueb, Haidir Rachman, 2015.	Representasi sosial budaya atas eksistensi Muallaf dalam novel <i>If I Should Speak</i> , Lia Vebrianty Amura, 060910302162: 2013, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.	Sterotipe Gender Dalam <i>Tembang-Tembang Jawa</i> (Campursari) Karya Manthou's, Handriani Candraningtyas, 120910302013: 2015, Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Latar belakang	Penyair mempunyai maksud tertentu ketika menyusun baris dan bait-baitnya sedemikian rupa, demikian pula dengan pemakaian kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Teks lagu yang ditampilkan penyair mempunyai makna, karena	Eksistensi manusia ialah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. Mengungkapkan nilai-nilai atau makna dibalik karya seni sastra sebagai objek kajian penelitian. Dengan pertimbangan	<i>Tembang Jawa</i> merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya warisan leluhur yang sangat tinggi nilainya. Di dalam <i>tembang Jawa</i> tersebut ada makna-makna tertentu yang terselip terkait stereotipe gender di masyarakat Jawa yang menarik dibahas.

	kata-kata yang dipakai oleh penyair merupakan bentuk ekspresi emotif yang diwujudkan dalam bunyi dan kata.	karena karya sastra merupakan cerminan masyarakat.	
Rumusan masalah	<p>Bagaimanakah teks lagu “Kompur Meleduk” karya Benyamin Suebdikaji dari segi Hermeneutika?</p> <p>Apa makna yang tersembunyi pada simbol yang terdapat pada lagu “Kompur Meleduk” karya Benyamin Sueb dikaji melalui denotasi konotasi Roland Barthes?</p>	<p>Bagaimanakah representasi sosial budaya atas eksistensi muallaf dalam Novel <i>If I Should Speak?</i></p>	<p>Bagaimana representasi sosial budaya tentang stereotipe gender dalam <i>tembang-tembang</i> Jawa karya Manthou’s?</p>
Lokasi penelitian	-	-	-
Metode penelitian	Hermeneutika	Hermeneutika	Hermeneutika
Teori	-	-	-

Temuan peneliti	Situasi kultural dan kondisi sosial penduduk Jakarta mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga Jakarta menjadi kota yang penuh dengan permasalahan sosial, mulai dari pertumbuhan penduduk yang pesat, pemukiman penduduk yang tidak teratur hingga pertumbuhan kendaraan yang tidak terkendali berakibat alam menjadi rusak dan akhirnya manusia sendiri yang menerima akibatnya, yaitu kemacetan, kepadatan penduduk, banjir, dan kebakaran.	Dalam novel ini ada stigma buruk tentang agama Islam yang digambarkan media bahwa ajaran islam menindas perempuan dan jihad itu identik dengan terorisme.	(belum)
-----------------	--	---	---------

BAB 3. METODE PENELITIAN

Kasiyanto (dalam Bungin, 2010) mengungkapkan bahwa memberi interpretasi terhadap teks dalam penelitian kualitatif, di tekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi. Di sadari bahwa makna simbol dan interaksi amat majemuk, sehingga interpretasi ganda terhadap obyek simbol tunggal umumnya menjadi fenomena umum dalam penelitian sosial.

Apapun penafsiran orang atas sebuah teks dapat dibenarkan. Penafsiran itu menjadi hak dari setiap individu sesuai dengan perspektif dan kepentingannya sendiri-sendiri, tanpa harus terikat pada pemikiran dan kemauan penggagasnya. Dalam hal ini, seorang interpreter memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Yang menjadi masalah bukan benar tidaknya tafsiran yang diberikan, tetapi argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatannya dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.

3.1 Metode Hermeneutika

Pada awalnya Ricour mendekati berbagai isu (semacam tindakan dan motifnya, kebutuhan dan keinginan, kesenangan dan kepedihan) dari perspektif fenomenologi, yaitu perspektif yang berusaha menggambarkan kemunculan fenomena dan menghubungkan cara munculnya dengan kesadaran subjektif. Kemudian Ricour berusaha merinci aspek-aspek eksistensi manusia yang menyembunyikan potensi kejahatan, lalu menyiapkan cara untuk menyelidiki aktualitas kesalahan tersebut. Hal ini menuntut adanya pergeseran metodologis. Karena kenyataannya kesalahan itu tidak bisa dipahami secara langsung seluruhnya dari pengalaman, namun hanya bisa didekati melalui bahasa yang mencerminkan pengalaman tersebut. Hal ini mengantarkannya pada Hermeneutika simbol dan mitos.

Menurut pengakuan Ricour, “*Saya yakin kita tidak harus berpikir di belakang simbol tapi mulai dari simbol itu sendiri, ... bahwa ia membentuk lapisan paling atas dari ujaran yang beredar di kalangan manusia. Singkat kata, simbolah yang memunculkan pemikiran*”⁴. Karena itu, Hermeneutika merupakan jalan menuju refleksi filosofis, dan untuk melakukan refleksi itu harus didasarkan pada asumsi bahwa dengan mengikuti indikasi yang diberikan oleh makna simbolis kita akan sampai pada pemahaman tentang eksistensi manusia.

Peran penting bahasa dalam pemikiran Ricour mendorongnya untuk bersentuhan secara kritis dengan strukturalisme. Dengan membedah karya Hjelmslev, *Prolegomena to a Theory of Language*. Ricour berusaha mengembangkan teori bahasa yang bisa dijadikan batu loncatan untuk sampai pada filsafat hermeneutis. Premis teori itu didasarkan pada perbedaan mendasar antara sistem dan diskursus. Ricour mengembangkan bentuk-bentuk diskursus dalam konteks dialektika internal antara peristiwa dan makna. Dalam ‘*The Hermeneutical Function of Distanction*’ Ricour mengatakan, ‘*Kalau setiap diskursus dianggap sebagai peristiwa, berarti setiap diskursus bisa dianggap sebagai makna*’.

Teks merupakan karya diskursus. Mengatakan sebuah teks sebagai sebuah karya berarti mengatakan bahwa ia adalah sebuah totalitas terstruktur yang tidak bisa direduksi menjadi kalimat-kalimat yang membentuknya. Totalitas itu tercipta berdasarkan serangkaian kaidah yang menentukan genre dan bentuknya. Karya itu memiliki konfigurasi unik yang menentukan gayanya sendiri. Oleh karena itu, produksi sebuah diskursus sebagai sebuah karya terlihat di dalam komposisi, genre, dan gayanya. Sebagai sebuah karya diskursus, teks akan mempertahankan perangkat-perangkat kalimat.

Ricour menggunakan definisi Hermeneutika dilihat dari cara kerjanya sebagai berikut: Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks.

⁴Paul Ricour, *The Hermeneutics Of Symbols And Philosophical Reflection: I*

Untuk memahami mengapa Hermeneutika memiliki hubungan istimewa dengan bahasa, kita harus memahami cirri bahasa natural, sebuah ciri yang membutuhkan usaha interpretasi pada tingkat pembicaraan paling dasar dan dangkal. Ciri yang dimaksud adalah polisemi, yaitu sebuah ragam di mana kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat di luar penggunaannya dalam sebuah konteks tertentu. Sebagai pengimbang polisemi kata diperlukan pemilihan konteks yang selektif untuk menentukan nilai yang dikandung oleh kata tersebut di dalam pesan tertentu yang dilontarkan oleh pembicara kepada pendengar yang berada dalam situasi tertentu. Kepekaan terhadap konteks merupakan pelengkap yang sangat penting. Tapi penggunaan konteks pada gilirannya akan melibatkan aktivitas penilaian yang diuji lewat pertukaran pesan secara konkret antar (pembicara), dan digambarkan dalam permainan Tanya jawab. Aktivitas penilaian itulah yang disebut interpretasi. Tugas utama dan mendasar dari sebuah interpretasi adalah: untuk menciptakan diskursus yang relative univocal dengan kata-kata yang bermakna polisemi dan untuk mengetahui maksud ketunggalan makna ketika menerima sebuah pesan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Awal mula teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memilah dan memilih lagu-lagu campursari yang bertemakan tentang stereotipe gender dan pada akhirnya penulis memilih lagu Manthou's dan lagu Cak Diqin, karena dari sekian banyak penyanyi campursari hanya lagu 2 pengarang tersebut yang banyak mencakup tentang relasi gender antar laki-laki dan perempuan. Setelah mensortir beberapa lirik lagu tersebut terpilihlah 2 lagu Manthou's dan Cak Diqin yakni "*rondo kempling* dan *mendem wedokan*", karena menurut peneliti hanya 2 lagu tersebut yang mewakili tema tentang perempuan Jawa, dan hanya 2 lagu tersebut yang cocok dan pas untuk menggambarkan situasi orang Jawa pada saat itu dan mungkin sampai saat ini.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Data primer: yaitu berupa data unit analisis dari teks-teks yang tertulis pada lirik *tembang* Jawa karya Manthou's dan Cak Diqin.
2. Data sekunder: yaitu berupa penelitian kepustakaan, dengan cara mengumpulkan literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian.

3.3 Metode Analisis Data

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah asumsi penafsir dengan menggunakan ideologi dan perspektif filosofi Jawa. Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo (2007:13) dalam tulisannya *Pokok-Pokok Filsafat Jawa*, dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Filsafat Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zoetmulder (dalam Kusbandriyo, 2007:13) mengandung pengetahuan filsafat yang senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, sehingga dapat dirumuskan bahwa filsafat berarti cinta kesempurnaan. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan tersebut.

Objek kajian dari penelitian ini adalah teks lagu yang ada dalam album Manthou's dan Cak Diqin. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan analisis teks lagu. Analisis teks merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis antar kata pada lirik lagu baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Kepentingannya untuk memberi gambaran tentang bias gender di daerah Jawa, tokoh yang bermain disitu ialah laki-laki dan perempuan Jawa yang sudah menikah dan hidup berumah tangga, terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. analisis data penelitian ini menggunakan model yang di kembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Lebih jauh Teun

A. Van Dijk menyatakan bahwa: penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Van Dijk dalam Sobur, 2006:73).

Menurutnya, suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat di pahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Contohnya, semua yang berkaitan dengan pengarang lagu tersebut, sejarah dibuatnya lagu, dan lingkungan dimana lagu tersebut dibuat.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh. Contohnya, judul-judul lagu Manthou's dan Cak Diqin secara keseluruhan, baik yang bertemakan gender atau tidak bertema gender.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsisi, anak kalimat, parafase yang di pakai dan sebagainya. Contohnya, pemilihan kata yang digunakan dalam teks lagu tersebut. Ada beberapa kata dalam lagu Manthou's yang mempunyai arti lebih menghargai posisi perempuan yang baru saja di kenalnya. Pemilihan kata tersebut memiliki arti yang berbeda daripada kata-kata yang biasanya ada di dalam lagu campursari. Tema genderlah yang menarik dikaji dalam penelitian kali ini.

Segala jenis teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Berikut skema tentang tingkatan struktur yang sudah di aplikasikan peneliti dengan judul dan tema tentang penelitian ini yang saling mendukung satu dengan yang lainnya:

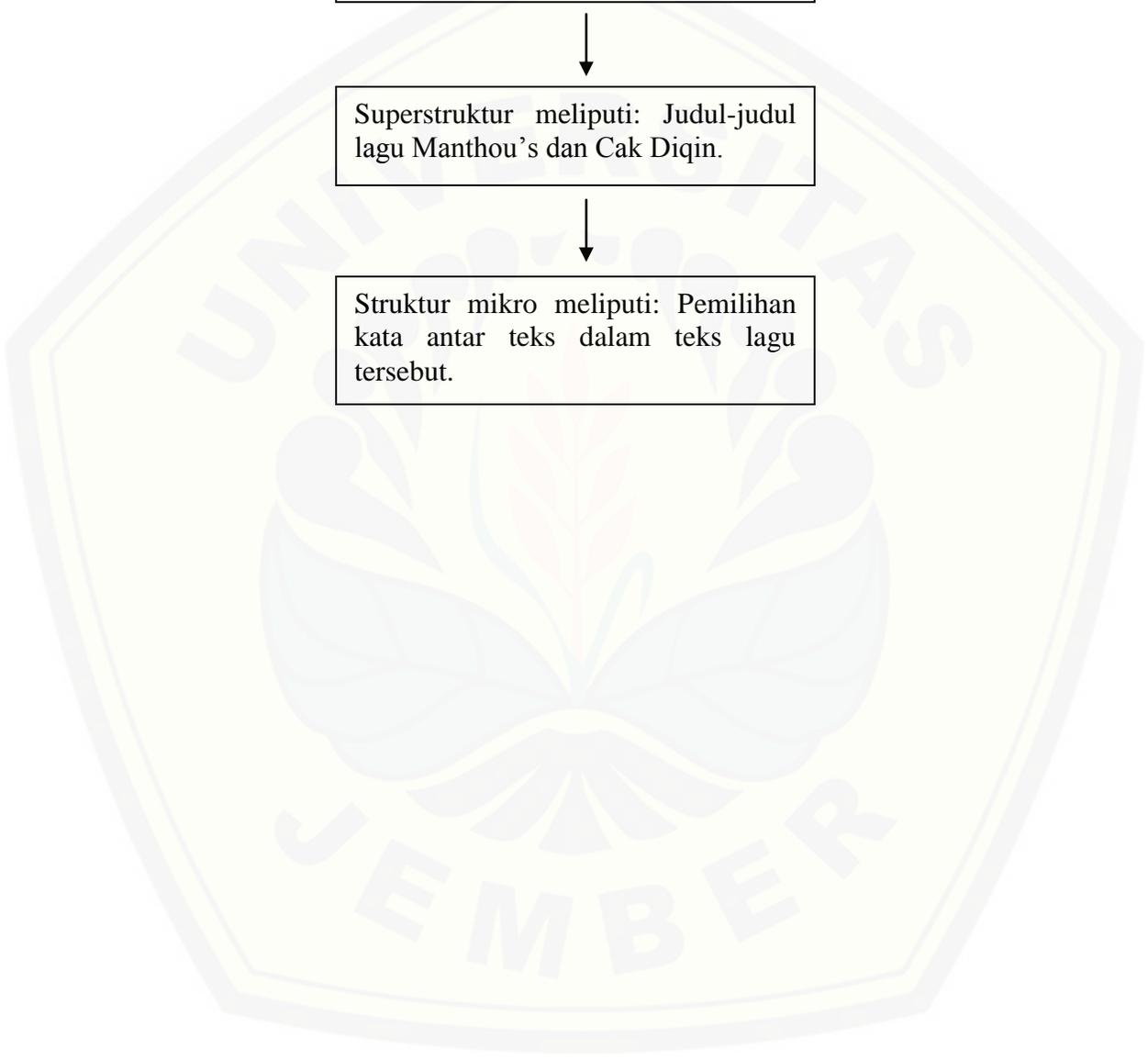
Struktur makro meliputi: Budaya Jawa, latar belakang pengarang, dan sejarah pembuatan lagu.



Superstruktur meliputi: Judul-judul lagu Manthou's dan Cak Diqin.



Struktur mikro meliputi: Pemilihan kata antar teks dalam teks lagu tersebut.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa stereotipe gender di dalam lagu campursari meliputi, kepemimpinan dalam keluarga Jawa khususnya dalam hal pengambilan keputusan, ayah adalah kepala bijaksana dan pelindung kokoh bagi istri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka. Kakak perempuan (*mbakyu*) terhadap adik-adiknya menjadi bagaikan seorang ibu kedua. Sebaliknya, kakak laki-laki bagi adik-adik perempuan merupakan seorang ayah kedua yang berperan sebagai pelindung dan penjamin kehidupan mereka.

Dalam kehidupan keluarga Jawa terlihat kedudukan antara suami dan istri tidaklah sama. Suami mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan penting serta mempunyai kekuasaan yang paling besar secara umum. Istri juga mempunyai peranan penting dan luas, namun dalam hal-hal tertentu saja. Misalnya dalam hal mengurus anak-anak dan mengendalikan perputaran roda perekonomian sehari-hari keluarga. Keadaan yang demikian ini lebih nampak di desa-desa. Kedua, pembagian peran publik dan domestik, Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik dan laki-laki berperan pada peran publik. Ketiga, status pernikahan perempuan, Tingkat pendidikan perempuan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang paling terkait dengan sikap terhadap pernikahan. Kesempatan belajar untuk anak perempuan juga berimplikasi pada lebih banyaknya kesempatan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis mereka, sekaligus memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengenal satu sama lain di luar pengawasan orang tua. Hal ini telah menggeser pola perjodohan orangtua menjadi pernikahan hasil pilihan pribadi berdasarkan rasa cinta. Pernikahan berdasarkan rasa cinta pada

usia lebih matang cenderung berlangsung lebih lama daripada pernikahan dijodohkan orang tua. Akibatnya, angka perceraian secara bertahap menurun. Terakhir, refleksi influensi kekerabatan keluarga besar, Perempuan Jawa memang terbiasa atas nama norma dan budaya luhur, terutama tentang segala sesuatu yang melibatkan nama baik keluarga, seperti pernikahan. Di Jawa, kemurnian ras dan persoalan degenerasi ras merupakan alat yang ampuh untuk mengontrol jarak sosial di tanah jajahan yang berkaitan erat dengan asumsi-asumsi tentang kehidupan rumah tangga yang baik, perkawinan, dan keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta keterbatasan penelitian maka peneliti mengajukan saran-saran, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang ini adalah untuk melakukan penelitian dan penggalian yang lebih dalam lagi khusus mengenai tema lagu campursari, hal ini dikarenakan peneliti menemukan sedikit yang membahas tentang stereotipe gender dalam lagu campursari. Yang kedua adalah hendaknya mahasiswa terus menekan stereotipe gendernya yaitu memiliki pandangan yang objektif terhadap peran jenis kelamin, memberikan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki, dan pembagian peran yang meliputi pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, B. 2006. *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer Diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara. 2015. *Etnologi Jawa*. Caps.

Escarpit, R. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Faqih, M. 1995. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Handayani, S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Newberry, Jan, 2013. *Back Door Java*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Permandeli, R. 2015. *Dadi Wong Wadon*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Ricour, P. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Santosa, B. 2003. *Identitas dan Postkolonialisme di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Sumber Internet:

<http://campursari182.blogspot.co.id/2012/05/sejarah-musik-campursari.html> (diakses pada tanggal 2 januari 2017)

<http://erikaditiaismaya.blogspot.com/2011/07/keluarga-Jawa-dalam-perubahan-jaman.html> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2016)

<http://jokowarino.id/sejarah-kemunculan-musik-campur-sari-dan-perkembangannya/>
(diakses pada tanggal 3 Januari 2017)

<http://lib.ui.ac.id/filedigital/20309018-S42852-AnitaRimaDewi.pdf>(diakses pada tanggal 23 November 2015)

http://muhamad-idrus.blogspot.co.id/2011/05/konstruksi-gender-dalam-budaya_08.html(di akses pada tanggal 1 Desember 2015)

<http://Muhamad-idrus.blogspot.co.i>(diakses pada tanggal 24 November 2015)

<https://oceufi.wordpress.com/category/gender-sebagai-konstruksi-sosial-budaya/>
(diakses pada tanggal 12 september 2016)

<http://profil.merdeka.com/indonesia/m/Manthou's/> (diakses pada tanggal 24 November 2015)

<https://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-Hermeneutika-sebuah-pertimbangan/>(diakses pada tanggal 1 Desember 2015)

<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/13/cultural-representation-representasi-budaya/>(diakses pada tanggal 1 Desember 2015)

http://www.academia.edu/5142594/Review_buku_Keluarga_Jawa_Hildred_Geertz
(diakses pada tanggal 18 Januari 2017)

<http://www.berdikarionline.com/lagu-lagu-yang-melecehkan-kaum-perempuan/>
(diakses pada tanggal 17 Januari 2017)

<http://www.Hermeneutikafeminisme.com/2016/01/24/aliran-aliran-pemikiran-fminisme-barat/> (diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)

<http://www.goodreads.com/book/show/17793046-back-door-java> (diakses pada tanggal 17 Januari 2017)

<http://www.portalsejarah.com/sejarah-musik-campur-sari.html> (diakses pada tanggal 2 Januari 2017)

JURNAL:

Blackburn, Susan and Sharon Bessell. 1997. *Marriageable Age: Political Debates On Early Marriage In Twentieth-Century Indonesia*. Indonesia: No. 63 (April) 1997, Pp. 107–41.

- Darwin, Muhadjir. 1999. *Maskulinitas Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis*. Jurnal.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family: A Study Of Kinship And Socialization*. USA: The Free Press Of Glencoe.
- Jones, Gavin W. 1997. *Modernization and Divorce: Contrasting Trends In Islamic Southeast Asia And The West*, Population and Development Review 23, 1 March 1997, Pp 95-114.
- Katz, June S. and Ronald S. Katz. 1975. Dalam Nina Nurmila, *The Influence Of Global Muslim Feminism Indonesian Muslim Feminist Discourse, Alja>Mi'Ah*. Vol. 49, No. 1, 2011 M/1432 H.
- Mulyati, Sri. 2010. *Peran Ganda Wanita Jawa Dalam Perspektif Islam*.
- Muqoffa, Muhammad. *Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa Di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret.
- Ricour, P. *The Hermeneutics of Symbols and Philosophical Reflection*.
- Ricour, Paul. *The Question of The Subject*. Hlm. 250.
- Wolf, Diane L. 1992. *Factory Daughters: Gender, Household Dynamics, And Rural Industrialization In Java*. Berkeley: University Of California Press.

